



Analisis Wacana Kritis Terhadap Naskah Nazam Nabi Ibrahim Karya Abdul Latief

Nofri Duino Zora¹⁾, Pramono²⁾, Khairil Anwar³⁾

Universitas Andalas, Limau Manis, Padang, Indonesia

nofriduinozora.1810742031@gmail.com¹⁾

pramono@hum.unand.ac.id²⁾

khairilanwar@hum.unand.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi wacana keagamaan dalam naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief melalui pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough dan Wodak. Naskah Nazam Nabi Ibrahim yang dikarang pada tahun 1957 ini merupakan satu-satunya teks nazam di Minangkabau yang mengisahkan kehidupan Nabi Ibrahim disampaikan dalam bentuk nazam. Naskah ini disimpan di Surau Lubuk Landur, Pasaman Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi untuk menyediakan teks yang dapat dibaca, serta analisis wacana kritis untuk mengungkap dimensi ideologis dan relasi kekuasaan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini lahir sebagai respons terhadap lima praktik keagamaan yang menyimpang: (1) kesalahan bertauhid dan beribadah (2) niat ibadah keliru (3) praktik meminta kepada kuburan (4) berobat ke dukun (5) kepercayaan takhayul. Naskah ini berfungsi tidak hanya sebagai bentuk kritik internal dari kalangan ulama tradisional, melainkan juga sebagai ikhtiar meluruskan pemahaman tauhid yang telah mengalami penyelewengan dalam praktik keberagamaan masyarakat Minangkabau. Proses distribusi naskah melalui Surau Lubuk Landur dengan cara "dibacakan" oleh seorang guru, sedangkan konsumsi naskah Nazam Nabi Ibrahim dilakukan secara individu-individu tertentu, bukan secara komunal oleh masyarakat luas.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Naskah Nazam Nabi Ibrahim, Dinamika Keagamaan

Abstract

This study examines the representation of religious discourse in the manuscript Nazam Nabi Ibrahim by Abdul Latief through a critical discourse analysis approach using the models of Fairclough and Wodak. The manuscript Nazam Nabi Ibrahim, composed in 1957, is the only nazam text in Minangkabau that narrates the life of Prophet Ibrahim presented in nazam form. This manuscript is preserved at Surau Lubuk Landur, Pasaman Barat. The research employs qualitative methods with a philological approach to provide readable text, as well as critical discourse analysis to reveal ideological dimensions and power relations within the text. The research findings indicate that this manuscript emerged as a response to five deviant religious practices: (1) errors in tauhid and worship, (2) misguided worship intentions, (3) practices of making requests to graves, (4) seeking treatment from shamans, (5) superstitious beliefs. This manuscript functions not only as a form of internal criticism from traditional religious scholars, but also as an effort to rectify the understanding of tauhid that has experienced deviation in the religious practices of Minangkabau society. The distribution process of the manuscript occurs through Surau Lubuk Landur by means of "reading aloud" by a teacher, while the consumption of the Nazam Nabi Ibrahim manuscript is conducted by specific individuals rather than communally by the broader society.

Keyword: Critical Discourse Analysis, The Nazam Nabi Ibrahim Manuscript, Religious Dynamics

PENDAHULUAN

Naskah ialah sebuah hasil goresan dari pemikiran orang-orang terdahulu dan dianggap sebagai hasil budaya masa lampau (Baried, dkk, 1994: 55). Oleh karena itu, naskah menjadi salah satu sumber primer yang otentik yang dapat mendekati jarak antara masa lalu dan masa sekarang (Fathurahman, 2010: 3). Naskah mengandung beragam tema, diantaranya mengenai keagamaan, bahasa, sastra dan adat Istiadat. Salah satu wilayah yang menjadi tempat atau sumber naskah yang penting adalah Minangkabau. Selain sudah tersimpan di beberapa perpustakaan dan museum, naskah-naskah Minangkabau juga masih tersebar di berbagai lokasi, baik yang dimiliki secara pribadi maupun kaum. Di antara kepemilikan pribadi dan kaum yang terpenting adalah surau-surau tarekat yang tersebar di berbagai wilayah di Sumatera Barat (Pramono, 2021). Khazanah naskah yang tersimpan di surau-surau tarekat tersebut mengandung berbagai macam teks. Beberapa di antaranya berkenaan dengan tema keagamaan, kesejarahan, kesastraan, pengetahuan tradisional, astronomi, astrologi, adat istiadat dan lain-lain.

Salah satu naskah yang masih dapat ditemukan dan tersimpan di surau ialah naskah Nazam Nabi Ibrahim. Naskah nazam ini berisikan tentang kisah kehidupan Nabi Ibrahim dari lahir hingga diangkat menjadi rasul; dan, di akhir nazam terdapat nasihat pengarang berdasarkan kisah Nabi Ibrahim. Naskah ini ditemukan di Surau Lubuk Landur, Kecamatan Aur Kuning, Kabupaten Pasaman Barat. Hingga kini, naskah ini adalah satu-satunya naskah Minangkabau yang berisi tentang kisah Nabi Ibrahim dalam bentuk nazam. Kemunculan naskah Nazam Nabi Ibrahim di Minangkabau memberikan corak baru dalam khazanah pernaskahan Minangkabau. Umumnya, teks berkenaan dengan cerita nabi didominasi cerita Nabi Muhammad seperti hikayat nabi bercukur, hikayat mikraj, dan sebagainya.

Naskah Nazam Nabi Ibrahim merupakan salah satu bentuk kreativitas ulama Minangkabau dalam merekonstruksi teks-teks Arab menjadi estetika lokal. Secara kebahasaan naskah Nazam Nabi Ibrahim disampaikan dengan bahasa Melayu. Beberapa kosa kata menggunakan bahasa Minangkabau, seperti *lalok*, *saketek*, *dek angek*, *gaca* dan sebagainya. Penggunaan bahasa (Minangkabau) dalam naskah ini menunjukkan bahwa memang ditujukan bagi masyarakat Minangkabau pada masanya. Sebagai sebuah karya sastra, nazam tidak hanya difungsikan sebagai bentuk ekspresi estetika dan pelipur lara, lebih dari itu nazam juga berfungsi sebagai media dakwah yang dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan, nasehat, dan pengajaran.

Polemik keagamaan awal abad XX di Minangkabau membuat nazam memiliki fungsi yang lebih luas. Nazam dijadikan sebuah karya yang bersifat apologetik dan satire, bahkan pada beberapa karya seperti Burhan al-Haq karya Syekh Khatib Ali (Putra dan Chairullah, 2011: 51-52) nazam dijadikan sebuah prolog. Selain itu, ada juga nazam kisah nabi yang dimanfaatkan sebagai bentuk apologetik, seperti Tsamarat al-Ihsan (al-Rasuly, 1923) dan Nazham Dar al-Mau'izhah (Dalil, t,th).

Untuk memahami teks ini secara lebih menyeluruh, dibutuhkan pendekatan filologi untuk menyediakan teks yang dapat dibaca dan pendekatan Analisis Wacana Kritis juga digunakan sebagai bagian dari kajian teks, dan juga konteksnya. Dalam hal ini, analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar relasi kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam teks. Seperti dijelaskan oleh Fairclough (1995: 133), Analisis Wacana Kritis bertujuan untuk “mengeksplorasi secara sistematis hubungan kausal yang sering kali tidak tampak antara praktik diskursif, peristiwa, dan teks, serta struktur sosial dan budaya yang lebih luas,” dan “mengungkap bagaimana ketidaktampakan hubungan ini menjadi faktor yang menopang kekuasaan dan hegemoni. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi nazam, tetapi juga mengurai strategi kebahasaan, relasi kekuasaan, dan ideologi yang bekerja di balik teks, serta menjelaskan bagaimana naskah diproduksi, digunakan, dan diwariskan dalam tradisi surau. Dalam konteks inilah, kajian terhadap Nazam Nabi Ibrahim menjadi penting untuk memahami bagaimana teks keagamaan tidak hanya berdiri sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai representasi nilai keagamaan yang dikonstruksi melalui bahasa dan estetika lokal, sebagai respons terhadap dinamika sosial keagamaan di Minangkabau dan sebagai alat produksi wacana sosial serta media pendidikan.

METODE

Penelitian ini mengkaji naskah Nazam Nabi Ibrahim dengan pendekatan kepustakaan melalui metode penelitian kualitatif. Dalam analisisnya, digunakan dua pendekatan utama, yakni filologi dan analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan filologi diterapkan untuk menghadirkan teks yang dapat dibaca dan dipertanggungjawabkan, sementara pendekatan AWK digunakan untuk menganalisis teks, proses produksi, distribusi, dan penerimaan teks dalam konteks sosial dan budaya.

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) merupakan teori yang dinilai baru dalam kajian-kajian ilmu sosial dan budaya (Haryatmoko, 2016: 1). Beberapa tokoh yang melatarbelakangi kehadiran analisis wacana kritis di Eropa yaitu T. Van Dijk, Norman Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen dan R. Wodak dianggap telah “meresmikan” analisis wacana kritis atau disingkat dengan AWK yang merupakan salah satu teori yang dapat digunakan dalam ilmu-ilmu sosial (R. Wodak & M. Meyer, 2009: 3). Teori ini tidak hanya menekankan pada teks, tetapi juga pada kondisi sosial atau perubahan sosial yang melatarbelakangi wacana. Pendekatan AWK yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dan Ruth Wodak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah Nazam Nabi Ibrahim merupakan salah satu koleksi Surau Lubuk Landur beralamat di Kec. Aur Kuning, Kab. Pasaman Barat. Surau Lubuk Landur sebagai salah satu tempat berlangsungnya tradisi intelektual di Minangkabau. Surau ini didirikan oleh Syekh Muhammad Bashir (w. 1912). Syekh Muhammad Bashir merupakan ulama terkemuka, ia menuntut ilmu di beberapa surau, terutama di surau Kumpulan kepada Syekh Ibrahim Kumpulan dan kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Jabal Abi Qubais Mekkah al-Mukarramah (Hidayat, 2011).

Naskah Nazam Nabi Ibrahim ditulis pada kertas lokal jenis bergaris (*line paper*), dengan sampul berwarna biru. Ukuran fisik naskah adalah 15,5 x 20,2 cm, sedangkan ukuran blok teks di dalamnya berukuran 14,4 x 18 cm dengan jumlah baris per halaman sebanyak 20 baris. Teks ditulis dalam aksara Jawi dan terdiri atas 69 halaman dengan jumlah bait sebanyak 688 bait. Tulisan dalam naskah menggunakan tinta warna biru, tanpa dilengkapi iluminasi atau ilustrasi. Dari segi kondisi, naskah ini tergolong mengalami kerusakan ringan. Meskipun terdapat beberapa bagian kata yang sukar dibaca karena korupsi teks (*naskah corrupt*), hal tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap pemaknaan keseluruhan isi.

Secara struktur, teks naskah ditulis bersajak dengan pola aaaa. Pola ini diprakarsai oleh Hamzah Fansuri dalam bait-bait syairnya. Pola sajak aaaa ini kemudian dikenal dengan istilah ruba’i yang merupakan pengaruh Arab-Parsi (Braginsky, 1998: 226-227). Kendati demikian, di nusantara khususnya Minangkabau penyebutan nazam dan syair tidak memiliki standarisasi pasti. Jika merujuk kepada perbedaan syair dan nazam dalam konteks kesusastraan Arab, perbedaan antara syair dan nazam terletak pada proses kreativitas penciptaannya. Syair diciptakan berdasarkan kekuatan emotif dan imajinatif. Sedangkan nazam adalah *manzumat ilmiah*, yaitu tuturan yang berpola dan berisi ilmu pengetahuan dan bersifat informatif. Tujuan pengubahan sebuah nazam adalah untuk memudahkan orang dalam memahami dan menghafal isi pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Dalam dunia Islam, nazam biasanya dibuat untuk pengajaran ilmu tauhid, teologi, etika dan moral, gramatika dan pengetahuan lainnya (Tohe, 2003: 47-50).

Dalam karyanya ini, Abdul Latief menyebutnya sebagai ‘nazam’ bukan syair, hal tersebut dapat dilihat dalam naskah pada bait kelima:

*Amma ba’du nazam disusun / hamba tuliskan pada dimaklum / jikalau salah
meminta ampun / kepada Allah Tuhan penyantun (bait 5)*

Naskah Nazam Nabi Ibrahim dikarang pada tahun 1957 di Kampung Buntir, Ladang Panjang, Bonjol. Hal tersebut dijelaskan pada bagian akhir teks:

cerita ini mulanya di karang / di kampung Buntir dusunnya langang / perintah kaji di Ladang Panjang / Datuk Malin Kadi, mamak di Tampang.

Tamat, wassalam. Penyusun Bilal Latief, Pedoman Tauhid Jilid I Kisah Nabi Ibrahim. Pedoman Tauhid jilid I dari Bilal Latief Ladang Panjang Bonjol”.

Dari kolofon tersebut ada beberapa informasi yang disampaikan: pertama, bahwa daerah Ladang Panjang ketika itu merupakan bagian dari Bonjol, namun sekarang Ladang Panjang merupakan bagian dari Kec. Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Kedua, bahwa karya ini merupakan bagian pertama (jilid I) yang akan dilanjutkan penulisannya, akan tetapi sampai sekarang belum ditemukan karya Abdul Latief yang lain sebagai kelanjutan daripada naskah Nazam Nabi Ibrahim ini.

Wacana Keagamaan di Minangkabau Abad XX

Awal abad XX dianggap sebagai *golden age* (masa keemasan) dalam dunia literasi keagamaan di Minangkabau. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya ulama yang lahir pada masa itu, baik yang bersifat pengajaran maupun yang bersifat polemik dalam hal ini karya-karya apologetik dan satire. Lahirnya karya-karya ulama yang bersifat polemik menjadi bukti dinamika keagamaan yang serius pada abad XX. Hal ini dipicu dengan munculnya paham keagamaan yang bersifat modernis dengan melakukan kritik terhadap tradisi keagamaan lama (tradisional) yang menurut mereka tidak sesuai ajaran Islam, bahkan kritikan itu sampai pada tingkat kecaman terhadap ulama-ulama yang melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini kemudian direspons oleh ulama yang berpegang teguh kepada tradisi lama dengan tetap mempertahankan tradisi tersebut yang menurut mereka tidak bertentang dengan ajaran Islam. Polemik keagamaan ini mulai masuk kepada ranah media yakni tulisan-tulisan yang diterbitkan dari kelompok yang mengkritik hingga tulisan-tulisan dari kelompok yang mempertahankan.

Polemik ini kemudian memunculkan istilah kaum tua dan kaum muda di Minangkabau. Kaum muda adalah golongan ulama yang berpikiran modernis, sedangkan kaum tua adalah golongan ulama yang berpikiran kuno atau tradisional. Di kalangan Sarjana Belanda dikatakan bahwa kaum tua itu *de ouderwestche orthodoxem* (kaum ortodox kolot) sedangkan kaum muda disebut golongan modernis agama (Schriecke, 1973: 57). Sedangkan Imam Maulana Abdul Manaf mengistilahkan kaum tua dengan kaum muda lebih kepada faktor usia. Kaum tua dianggap tokoh-tokohnya kebanyakan telah berusia lanjut, sedangkan kaum muda usia tokoh-tokohnya umumnya relatif muda (Abdul Manaf, manuskrip: 77-95). Berbeda dengan itu, Latief (1988: 135) mengemukakan bahwa kaum tua terdiri dari 4 (empat) kategori: (1) dalam masalah akidah menganut *ahlussunnah wal jamaah*, (2) dalam syariat menganut dan berpegang teguh kepada mazhab Syafi'i, (3) mempercayai dan menganut tarekat-tarekat yang mu'tabar, (4) mempertahankan tradisi yang telah melekat dalam amalan agama. Sedangkan kaum muda ialah mereka yang menghendaki perubahan atau pembaharuan dalam bidang keagamaan.

Polemik yang terjadi antara kaum tua dan kaum muda bukanlah hal yang main-main, permasalahan ini sempat disidangkan pada awal abad XX di Makkah ke hadapan Syarif Husein dan Imam Empat mazhab yang saat itu dikepalai oleh Syekh Muhammad Saleh Zawawi dan dihadiri juga perwakilan dari kaum tua dan kaum muda. Sebanyak 20 persoalan yang disidang, semuanya terkait persoalan *furu'iyah* (M. Nur, 1991: 150-159).

Dari berbagai karya-karya yang lahir dalam bentuk respons terhadap praktik keagamaan awal abad XX. Pada pertengahan abad XX lahir sebuah karya yang juga merespons praktik keagamaan di Minangkabau. Karya itu dikarang oleh Abdul Latief, seorang ulama yang diduga kuat penganut atau pengamal tarekat Naqsyabandiyah, dalam hal ini dapat digolongkan kepada kaum tua. Unik, karya ini mengkritik praktik keagamaan yang berkaitan dengan akidah yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam yang selama ini dipertahankan oleh kaum tua. Hal ini seolah-olah dalam ideologi keagamaan Abdul Latief masuk kepada kaum muda. Hal tersebut dapat dilihat pada bait nazam yang ia tulis:

*Tauhid kita ini hendak betulkan / dari iktikad terhadap tuhan / dalam beragama
iktikad sempurnakan / sampai sah segala amalan (bait 656)*

*Setengahnya kita nan hamba lihat / menyembah Allah tentang iktiqad / banyak
salah banyak nan sesat / dalam beramal buat ibadat (bait 657)*

*Seperti beragama ada setengah / tidak semata-mata kepada Allah / hanya karena
menghendaki tuah / dalam beramal bermegah-megah (bait 658)*

*Setengahnya pula telah kedapatan / dalam ibadat menyembah tuhan / seperti
berseru kepada kuburan / minta berkat doa keselamatan (bait 659)*

*Adalah setengah pula dibilang / berseru kepada kayu kayu gadang / ... kepada
salah dan pantang / dibayar kepada bancah-bancah rawang /66/ (bait 660)*

*Setengah pula tuhan me[ng]huji / datanglah sakit cobaaan diri / segera kita
berjalan lagi / datang kepada tanuang dan kandi? (bait 661)*

Dalam karangannya itu, tepatnya pada bait 656 – 661 ada lima praktik keagamaan yang dikritik oleh Abdul Latief. Pertama, kesalahan dalam bertauhid dan beribadah. Hal ini memungkinkan kritikan terhadap orang-orang yang meyakini bahwa Allah berada dalam dirinya (hulul), atau segala sesuatu pada alam ini adalah Tuhan (panteisme). Pemahaman ini umumnya bisa terjadi bagi orang-orang yang tidak benar dalam memahami tauhid wujud atau *wahdat al-wujud*. Pemahaman ini sempat diyakini oleh sekelompok orang di Minangkabau, hal ini juga pernah direspons oleh Imam Maulana Abdul Manaf dalam bukunya *Taqwim al-Shiyam*, bahwa pengikut tarekat Syattariyah dianggap sebagai penganut *wahdat al-wujud*, dalam hal ini yang bersifat panteisme, namun Abdul Manaf menyangkal hal tersebut (Pramono, dkk: 2023, 70-71). Pemahaman ini juga sempat dikritik oleh Syekh Abdul Karim Amrullah (HAKA), seorang pioneer kaum muda dalam karyanya yang berjudul *Qathi'u Riqab al-Mulhidin fi Aqa'id al-Mufsidin*. Munculnya karya ini didasari pertanyaan yang disampaikan oleh muridnya tentang pengajian yang banyak dipakai para tuanku di Minangkabau. Dalam karyanya itu, HAKA mengecam ajaran wujudiyah dalam hal ini 'Nur Muhammad. Menurutnya, ajaran ini merupakan dongeng fantasi dari kaum yang berpura-pura kesufi-sufian. Pada halaman sampul tulisannya ini dijelaskan:

"Ini risalah ialah pemagar diri supaya jangan mudah ditipu oleh pembual-pembual dengan mulut manis dengan sorban besar dan menjinjing tasbih memperdungu kebanyakan orang awam dengan menjual-jual tarekat kosong dan bohong dan bid'ah pada agama" (Amrullah: 1914).

Kedua, niat ibadah yang salah. Kritikan yang dilakukan oleh Abdul Latief lebih kepada orang yang bertarekat tetapi memiliki niat atau tujuan yang salah. Pada dasarnya, tarekat adalah sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri itu dengan melakukan beberapa riadat, di antaranya dalam tarekat Naqsyabandiyah ialah dengan melakukan suluk selama 10 hari atau 20 hari atau 30 hari atau 40 hari. Tujuan melakukan suluk ialah memenuhi hati dengan kalamullah dan membasahi lidah dengan kalamullah, agar dengan hal itu dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan mengenal-Nya. Namun banyak juga yang melakukan amalan ini dengan tujuan untuk memperkaya diri, mendapatkan jabatan yang tinggi, dan mendapatkan reputasi yang baik. Hal ini tentu menyalahi hakekat daripada suluk itu sendiri.

Ketiga, menyeru dan meminta kepada kuburan. Dalam hal ini, menyeru atau meminta kepada kuburan dalam konteks tawasul juga pernah menjadi polemik di Minangkabau. Kaum muda menganggap praktik ini termasuk kepada khurafat, sedangkan kaum tua menilainya sebagai praktik tawasul yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, Abdul Latief menganggap praktik ini adalah penyelewengan terhadap ajaran Islam. Kemungkinan besar, kritik ini ditujukan kepada orang-orang yang menjadikan tawasul sebagai sebuah tradisi dengan proses yang bertentangan dengan ajaran Islam. Abdul Latief tidak mengkritik kepada tawasul, namun

lebih kepada praktiknya. Secara ideologi, Abdul Latief adalah pengamal tarekat yang menjunjung tinggi tawasul dalam praktik tarekatnya. Dalam hal ini, tentu saja tawasul yang sesuai dengan ajaran Islam. Kepercayaan meminta kepada kuburan yang dianggap sakti memang merajalela pada abad XX. Hal itu dijelaskan M Nur (1991:67) bahwa ulama kaum muda menentang keras praktik demikian, dan kepercayaan meminta berkah ke kuburan, tahakyul, dan kepercayaan tradisional lainnya beransur lenyap. Hamka seorang ulama pembaharu juga pernah mengkritik keras terhadap praktik keagamaan yang mencampurkan dengan kepercayaan terhadap animisme. Hamka (1992) menegaskan bahwa tidak ada perantara (wasilah) seseorang untuk meminta kepada Allah melalui hubungan orang lain, hubungan makhluk dengan Allah itu hubungan langsung, tidak diperbolehkan melalui perantara apapun. Hal ini juga termasuk menggantungkan permohonan kepada orang yang memiliki kepandaian dunia magis (dukun).

Keempat, berobat ke dukun. Persoalan meminta melalui dukun menjadi polemik pula pada abad XX. Ulama Kaum Tua membolehkan bertawasul apabila orang yang melakukannya berperilaku dan beramal sesuai dengan kaidah Al-Quran dan hadist Nabi. Mereka cenderung lebih toleran terhadap praktik-praktik lokal yang telah mengakar dalam masyarakat Minangkabau, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Namun, dukun yang hanya mengambil hikmah (seorang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya dengan benar) menjadi pertentangan bagi ulama kaum muda. Mereka menganggap bahwa praktik itu lebih mengarah kepada perbuatan bid'ah, bahkan mendekati kesyirikan. Dalam hal bertawasul ini, terutama meminta pertolongan lewat dukun, Hamka juga memberikan kritikan keras bahwa praktik-praktik pengobatan dilakukan oleh dukun merupakan sisa-sisa kepercayaan animisme jahiliyah yang dibungkus berbaju keislaman (Hamka, 2006: 408).

Kelima, Takhayul. Bagi kaum tua, takhayul tidaklah sesuatu yang harus ditolak secara keseluruhan. Mereka memberikan alasan yang konkrit. Kepercayaan yang tidak bertentangan dengan akidah, sehingga tahayul yang tidak mengotori iman, maka diperbolehkan dengan pertimbangan kebaikan dari dampak praktik tersebut. Tahayul yang berkembang di Minangkabau seperti kebiasaan masyarakat Minangkabau menggelar berdo'a bersama dan menyembelih hewan di hulu pengairan, sebagai bentuk syukur. Ulama kaum tua memandang bahwa praktik seperti itu dan penyajian makanan merupakan cara untuk mempermudah dalam berdo'a, sehingga selagi bermanfaat dan tidak menyalahi syariat Islam tidak harus dilarang, karena ada nilai-nilai dan praktik tradisional yang mengandung hikmah dan dapat mendukung kehidupan bersama. Namun menurut ulama kaum muda praktik seperti itu sama halnya percaya dengan takhayul. Mereka beranggapan bahwa takhayul merupakan segala bentuk kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan dari alquran dan hadits, bahkan menurut mereka praktik itu adalah dibuat-buat saja. Cara berdo'a yang baik dan benar sebagaimana tertera di dalam alquran dan hadis tanpa harus melakukan ritual apapun.

Dengan demikian pengarang memunculkan wacana dari praktik tersebut, praktik-praktik yang dianggap melenceng itu merupakan cara bertauhid yang salah, sehingga tauhid menjadi tidak sempurna. Oleh karena itu, tujuan dari teks kisah Nabi Ibrahim untuk mengkritisi penyelewengan tauhid yang terjadi di masyarakat. Hadirnya naskah ini sebagai himbauan untuk kembali kepada kepercayaan tauhid, sesuai dengan cara bertauhid yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim A.S. Hal ini beberapa kali diberikan penegasan oleh pengarang pada bait 639, 670, 671, 676, 677, dan 683.

Ini cerita sedanglah iktibar / memberi ajaran kata yang benar / memperkuat tauhid jangan be[r]putar / kepada Allah yang azizul ghafur (bait 639)

Kumbali pemandangan suatu lagi / untuk pelajaran pedoman diri / supaya teguh kepercayaan diri / jangan terkecewa kepada rabbi / 67/ (bait 670)

Hai Ibrahim ambilah pedoman / tentang percayanya kepada tuhan / hendaklah kita tiru teladan / untuk perasaan membawa iman (bait 671)

Kisah Ibrahim hikmahnya dalam / mengandung rahasia beberapa paham / untuk pelajaran umat Islam / umat nabi Muhammad syaidina (bait 676)

Wahai sahabat taulan saudara / ambil pertunjuk ini cerita / supaya betul perjalanan kita / jalan pulang kampung syurga (bait 677)

Kisah Ibrahim dengan Namrud / mengandung pertunjuk berapa pertakut / kepada tuhan kita rabbil ma'jud / segala pahamnya hendaklah sambut (683)

Wacana mengandung ideologi yang ingin disampaikan oleh pengarang, naskah teks Nabi Ibrahim menjadi bukti wacana tidak lahir begitu saja, terdapat ideologi melatarbelakangi. Wacana bukan hanya sebagai representasi, tetapi juga merupakan bentuk tindakan sosial yang memungkinkan seseorang mempengaruhi dunia, terutama orang lain (Fairclough, 1992: 63). Polemik antara kaum tua dan kaum muda terekam dalam naskah ini. Melalui kisah Nabi Ibrahim pengarang ingin memberikan pedoman dan sekaligus mengajarkan pembaca meniru cara bertauhid yang benar dan kembali kepada dasar bertauhid seperti tauhidnya Nabi Ibrahim.

Proses Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Naskah Nazam Nabi Ibrahim

Faktor lahirnya teks di antaranya tidak terlepas dari wacana yang terjadi, baik itu sejarah, dinamika sosial ataupun kebutuhan pengetahuan. Dalam pandangan Fairclough, "*discourse is a form of social practice*" (Fairclough, 2010: 26), yang berarti bahwa setiap wacana selalu terikat pada konteks sosialnya dan tidak pernah berdiri sendiri. Lahirnya sebuah karya dipicu oleh beberapa faktor tertentu, baik yang berhubungan dengan dinamika sosial, peristiwa ataupun kebutuhan akan pengetahuan. Sedangkan menurut Wodak (2001:33) konteks sejarah merujuk pada kondisi-kondisi khusus yang melatarbelakangi pembentukan dan perkembangan suatu wacana.

Jika dilihat kepada naskah Nazam Nabi Ibrahim yang ditulis oleh Abdul Latief, maka teks tersebut lahir sebagai bentuk respons terhadap dinamika sosial keagamaan yang terjadi di Minangkabau pada masa itu.

Berdasarkan penjabaran dalam manuskrip Nazam Nabi Ibrahim, bahwa teks nazam tersebut lahir berawal dari kegelisahan Abdul Latief terhadap masyarakat di masa itu yang menurutnya telah mengalami erosi akidah. Hal itu dinilai berdasarkan praktik-praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Praktik-praktik keagamaan itu disinyalir timbul akibat pemahaman akidah yang sudah mulai pudar, dan berkembangnya tradisi-tradisi yang menyeleweng dari ajaran Islam. Keadaan ini tidak mendapat tanggapan dari para ulama setempat, sehingga terjadi pengabaian terhadap praktik-praktik tersebut. Padahal, menurut Abdul Latief, praktik itu telah menyimpang dari akidah. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk menulis sebuah karangan sebagai bentuk respons yang diharapkan dapat meluruskan penyimpangan-penyimpangan akidah.

Lahirnya naskah ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Abdul Latief melakukan kritik internal terhadap kelompoknya sendiri, yakni ulama kaum tua. Di tengah gencarnya kritik dari ulama kaum muda, pengarang tidak hanya bersikap defensif, tetapi justru meresponsnya dengan iktikad baik melalui karya tulis. Ia merasa perlu menulis nazam ini sebagai bentuk upaya meluruskan praktik-praktik keagamaan yang dinilai telah menyimpang dari akidah. Pada masa itu, sebagian besar karya ulama kaum tua berfungsi sebagai bentuk pembelaan terhadap serangan kaum muda. Berbeda dari kecenderungan tersebut, pengarang Nazam Nabi Ibrahim menghadirkan sikap reflektif dengan menyampaikan kritik melalui pendekatan sastra religius.

Penulisan teks kisah Nabi Ibrahim yang diramu dalam bentuk nazam merupakan salah satu strategi dakwah dan pemikiran yang cendekia. Sebagai ulama yang lahir dalam lingkungan surau yang bersifat tradisional, Abdul Latief paham akan tradisi surau yang menggunakan nazam sebagai media dakwah dan pembelajaran. Hal itu disebabkan oleh struktur nazam yang dapat dilagukan sehingga mudah diingat bagi pembaca. Tidak hanya pembaca, nazam yang dilagukan juga mudah dihafal oleh pendengar, karena dalam sistem pendidikan surau yang berbentuk

halaqah, hal yang utama diajarkan adalah mendengar. Setiap kaji terlebih dahulu akan dibaca oleh guru, sedangkan murid mendengar dan mengulang-ulang kaji yang disampaikan oleh guru, sampai mereka menghafal setiap detil kata yang disampaikan oleh guru.

Pemilihan kisah Nabi Ibrahim sebagai bentuk nasehat, pembelajaran, dan kritikan terhadap akidah merupakan pemilihan yang sangat tepat. Hal demikian dapat dilihat dalam akidah, kisah Nabi Ibrahim merupakan kisah pencarian Tuhan lewat nalar yang ekstrim. Bagaimana tidak, seorang anak yang lahir di tengah masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap patung sebagai Tuhannya dapat berpikir secara ekstrim dan mengkritisi setiap praktik yang berkembang. Dengan nalar yang logis dan ekstrim, Nabi Ibrahim dapat menemukan sosok yang absolut. Beberapa kondisi yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim tersebut dianggap mirip oleh Abdul Latief dengan kondisi yang ia temukan ketika itu, yakni banyaknya orang-orang yang meyakini sebuah keberadaan lain selain Tuhan.

Adapun distribusi Naskah Nazam Nabi Ibrahim tidak terlepas dari peran surau. Sejauh ini, nazam kisah Nabi Ibrahim belum ditemukan versi cetakan (*print book*). Nazam ini hanya ditemukan dalam bentuk tulis tangan (manuskrip) di Surau Lubuk Landur. Hal ini tentu menjadi sebuah fakta bahwa sumber pendistribusian teks nazam ini berpusat di Surau Lubuk Landur. Tentu saja proses pendistribusian teks Nazam Nabi Ibrahim dilakukan secara lisan yakni "dibacakan". Meskipun demikian, ada dua hal yang menjadi menarik dalam proses pendistribusiannya. Pertama, tampak jelas bahwa sasaran dari teks ini adalah jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Surau Lubuk Landur. Kedua, bahwa jemaah tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya berasal dari satu daerah saja, melainkan berbagai daerah, bahkan dari luar Sumatera Barat. Sehingga, lewat genealogi guru dan murid yang masih eksis di kalangan jemaah tarekat Naqsyabandiyah memberi kesempatan untuk teks nazam kisah Nabi Ibrahim tersebar luas. Sedangkan proses konsumsi naskah Nazam Nabi Ibrahim dilakukan secara oleh individu-individu tertentu, bukan secara komunal oleh masyarakat luas. Tidak ada batasan umur bagi pendengar, semua lapisan masyarakat mendapatkan kebebasan. Dengan demikian, Naskah Nazam Nabi Ibrahim tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa pembatasan struktural, sehingga nilai-nilai tauhid dapat terserap secara mendalam melalui pengalaman personal setiap individu.

Sampainya karya Syekh Abdul Latief ke Surau Lubuk Landur menjadi salah satu bukti resepsi ulama Lubuk Landur terhadap karya tersebut, karena Surau Lubuk Landur merupakan sentral tarekat Naqsyabandiyah di Pasaman Barat. Lebih dari itu, kisah dalam karya ini juga pernah dibaca oleh jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Surau Lubuk Landur. Dengan demikian, sasaran utama karya ini seperti yang diharapkan oleh Abdul Latief telah terealisasi dengan baik hingga sampai beberapa dekade setelah karya ini lahir.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis terhadap naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief mengungkap kompleksitas dinamika keagamaan di Minangkabau pertengahan abad XX. Naskah ini bukan sekadar karya sastra religius, melainkan representasi wacana keagamaan yang berfungsi sebagai medium kritik sosial dan dakwah transformatif. Dari aspek produksi, naskah ini lahir sebagai respons terhadap lima praktik keagamaan yang menyimpang: kesalahan bertauhid, niat ibadah keliru, meminta kepada kuburan, berobat ke dukun, dan kepercayaan takhayul. Keunikannya terletak pada posisi sebagai kritik internal dari kalangan ulama tradisional yang melakukan refleksi kritis terhadap praktik kelompoknya sendiri. Pemilihan kisah Nabi Ibrahim menunjukkan strategi diskursif yang cerdas dengan memanfaatkan paralelitas kondisi masyarakat yang menghadapi praktik menyimpang. Proses distribusi yang berpusat di Surau Lubuk Landur melalui pembacaan oral dalam majelis tarekat Naqsyabandiyah menunjukkan bahwa wacana ini bersifat performatif. Jaringan guru-murid tarekat menjadi medium distribusi efektif ke berbagai wilayah. Dari sisi konsumsi, naskah berhasil mencapai sasaran sebagai media pembentukan kesadaran spiritual tanpa pembatasan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, R., Pramono, P., & Reniwati, R. (2014). Pantun dan Pepatah-Petitih Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 300-317.
- Amrullah, A.K. (1914). *Irshad al-'awam pada menyatakan mawlūd al-nabi alayhi al-salam*. Salinan cetakan. Padang Panjang: tanpa penerbit.
- Ar-Rasuli, S.S. (1923). *Tsamaratul Ihsan fi Wiladati Sayyidil Insan*. Bukittinggi: Direkrij Agam.
- Baried, S.B., et al. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Braginsky, V.I. (1998). *Yang Indah, Yang Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7–19*. Jakarta: INIS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. 2nd ed. London: Routledge.
- Fathurrahman, O., et al. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan-Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hamka. (1992). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2006). *1001 Soal Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani.
- Haryatmoko, D. (2016). *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, A.T., Putra, A. & Ahmad, C. (2011). *Katalog Naskah Pasaman: Surau Lubuk Landur dan Mesjid Syekh Bonjol*. Jakarta: PT. Tinta Mas bekerja sama dengan Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah).
- Nur, M. (1991). *Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad ke-20*. Tesis Magister. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Pramono. (2021). Khazanah Naskah Alquran Koleksi Museum Adityawarman: Deskripsi dan Kekhasannya. *Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam**, 1(2), pp. 204–218.
- Pramono, C. & Herbowo, N.A.S. (2023). *Dinamika Hisab Takwim di Minangkabau: Edisi Teks dan Analisis Isi Naskah al-Takwim al-Shiyam Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*. Padang: SURI.
- Putra, A., & Ahmad, C. (2011). *Bibliografi karya utama Minangkabau awal abad XX: dinamika intelektual kaum tua dan kaum muda*. Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah), Indonesia Heritage Center.
- Schrieke, B.J.O. (1973). *Pergolakan agama di Sumatra Barat: sebuah sumbangan bibliografi*. Jakarta: Bhratara.
- Tohe, A. (2003). Kerancuan Pemahaman antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab. *Bahasa dan Seni*, 31(1), pp. 38–53.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2009). *Methods of critical discourse analysis*. London: Sage.
- Wodak, R. & Meyer, M. (eds.) (2001). *Methods of critical discourse analysis*. London: SAGE Publications.